

Mencari Remedi Menyehatkan Bumi

Dunia telah lama terbelit persoalan sampah plastik. Namun, baru dua tahun terakhir publik benar-benar tersentak dan marah oleh dampak dari sampah plastik.

Gerakan antiplastik pun menggelora di berbagai penjuru dunia. Ini ibarat remedi demi menyehatkan bumi.

FRANSISCA ROMANA NINIK & DWI AS SETIANINGSIH

Sejak awal 2018, Rumah Juliet, kafe vegan di Tanjung Duren, Jakarta Barat, secara bertahap tak lagi menggunakan kantong plastik sekali pakai. Pemiliknya, Vivian Amelia, mengganti kantong plastik dengan kantong berbahan singkong yang dikenal dengan *telo bag* atau *cassava bag*.

"Konsumen kami kebanyakan membeli lewat ojek daring yang perlu pembungkus. Kami sekarang tak lagi memakai kantong plastik. Kalau ada yang bawa wadah sendiri, kami beri



KOMPAS/LASTI KURNIA

Pelajar di sekolah Gemala Ananda di Lebak Bulus, Jakarta Selatan, membawa bekal dengan kotak makanan dan botol air isi ulang. Hal itu merupakan bagian dari kebijakan sekolah untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, Kamis (24/1/2019).

ekstra es krim sebagai apresiasi," ujar Vivian, Rabu (23/1/2019).

Semula, kafe ini mempromosikan gaya hidup vegan. Promosi lalu meluas pada gaya

hidup sehat, termasuk kepedulian lingkungan. Salah satunya dengan mengurangi sampah plastik. Kepada pembeli yang bertanya tentang *telo bag* yang bertuliskan "I'm not

plastic", Vivian dengan senang hati memberi informasi.

Selain menggunakan *telo bag*, Rumah Juliet juga sudah tidak memberi sedotan plastik untuk pesanan bawa pulang.

Kue pun diwadahi kertas yang bisa didaur ulang. Untuk makan di tempat, sedotan plastik diganti sedotan logam.

Sejak 2014, Kebun Roti, toko roti artisan berbahan organik di Yogyakarta, bahkan telah menganjurkan pembeli membawa wadah makanan dan minuman sendiri. Siane Caroline, pemilik Kebun Roti, mengatakan, langkah itu dimulai sejak dia sering berpartisipasi di gelaran pasar organik yang membudayakan penjual yang tak memakai kantong plastik.

Upayanya itu bukan tanpa tantangan. Tak sedikit pembeli protes, bahkan marah karena tak mendapat kantong. Memang disediakan kardus pembungkus, tapi berbayar. Harga ukuran besar Rp 5.000, ukuran kecil Rp 2.000. Cangkir sekali pakai untuk kopi yang dibawa pulang pun dikenai biaya.

"Pasti ada tantangannya, terutama dari generasi di atas saya yang terbiasa dengan pola lama dan menganggap kalau

membeli sesuatu, otomatis dapat kantong plastik. Pelan-pelan kami beri pengertian. Tapi, kalau ada yang protes, marah, atau tidak mau, kami tidak memaksa," tuturnya.

Pelanggan lama Kebun Roti, terutama anak-anak muda, sudah hafal dengan aturan main itu. Mereka datang membawa wadah sendiri. Pembeli yang membawa *tumbler* atau wadah kopi sendiri juga mendapat diskon 10 persen.

(Bersambung ke hlm 11 kol 1-7)

>> BACA JUGA:



Ayo, Diet Sampah Plastik! URBAN/HLM 13